# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN EJAAN PADA SISWA KELAS VIII C SMP NEGERI 1 JEKULO KUDUS TAHUN AJARAN 2008/2009

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Disusun oleh:

**SITI KHOLIFAH**
**A. 310 050 207**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS MUHMMADIYAH SURAKARTA**
**2009**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Isjoni, 2007: 11).

Penyuntingan merupakan salah satu kegiatan berbahasa. Doyin (2007) menyebutkan bahwa dalam kurikulum 2006 untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ada kompetensi baru, yaitu menyunting. Kompetensi dasar menyunting yang terdapat dalam kurikulum 2006 adalah menyunting karangan dalam hal ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan keterpaduan paragraf. Salah satu indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah mampu mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan penulisan kaidah ejaan (huruf, penulisan kata, dan tanda baca). Mengarang dan menyunting telah dibedakan, di mana mengarang merupakan kegiatan mencurahkan gagasan dalam bentuk tulisan dan menyunting adalah mengidentifikasi kesalahan berbahasa dan memperbaikinya.

Tujuan diadakannya pembelajaran penyuntingan itu sendiri antara lain agar siswa dapat menemukan berbagai kesalahan berbahasa yang terdapat dalam wacana kemudian memperbaikinya sehingga mampu mencapai tujuan

akhir dari pembelajaran penyuntingan. Adapun tujuan akhir dari pembelajaran penyuntingan adalah meningkatnya keterampilan siswa dalam menggunakan dan menerapkan kaidah bahasa tulis secara tepat dan benar. Rendahnya kemampuan menyunting pada diri siswa akan berimplikasi pada rendahnya kemampuan menulis pada siswa.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa kemampuan menggunakan kaidah ejaan dalam pembelajaran penyuntingan pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Jekulo Kudus selama ini masih rendah. Sebelumnya, hanya sekitar 27 % siswa yang berhasil mendapat nilai baik dan memenuhi standar kelulusan minimal dengan nilai 6,5 ke atas pada pembelajaran penyuntingan kaidah ejaan. Kaidah ejaan yang paling rendah dikuasai siswa adalah penulisan huruf, kata, dan tanda baca.

Berdasarkan pengamatan dan observasi pada tanggal 11 Februari 2009, sebagian besar siswa melakukan kesalahan penggunaan kaidah ejaan pada huruf, kata, dan tanda baca. Pada penulisan kata, misalnya, seringkali siswa menulis *di-* sebagai kata awalan dengan dipisah dan *di* sebagai kata depan ditulis serangkai. Kesalahan lain yang tampak cukup menonjol adalah penempatan tanda baca dan penulisan huruf kapital. Masih banyak siswa yang menggunakan huruf kecil di awal kalimat atau nama. Pada penulisan tanda baca, masih banyak siswa yang belum mampu menempatkan tanda baca koma dan titik dengan tepat. Seringkali siswa lupa menggunakan tanda titik di akhir

kalimat. Hal tersebut dapat diamati dari hasil menyunting kaidah ejaan siswa sebagai berikut.

**Perpustakaan SMP *J*ayamulya *M*alang.**

Berkunjung diperpustakaan Smp *J*ayamulya *M*alang, *J*awa timur memang sangat menyenangkan, ruangan yang berukuran 10x16 meter mampu menampung sekitar 55 pengunjung. ventilasi udaranya cukup membuat pengunjung betah tinggal beberapa saat disana. Selain koleksi buku-bukunya yang lengkap, di lengkapi pula dengan sebuah televisi. Perpustakaan disekolah ini selain sebagai tempat untuk membaca menulis dan belajar juga dapat di jadikan tempat wisata bagi siswa dan guru.

Menyunting ejaan, N/12/VIII/11, 2, 2009

Berdasarkan fakta yang diperoleh dari hasil menyunting ejaan di atas, masih terdapat kesalahan pada penulisan huruf, kata, dan tanda baca pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jekulo Kudus. Pada penulisan kata, misalnya, siswa menulis *di* pada kata *di perpustakaan*, *di sana,* dan *di sekolah* sebagai kata depan dengan dirangkai. Sedangkan pada kata *dilengkapi* dan *dijadikan* sebagai awalan ditulis terpisah. Pada penulisan huruf, misalnya, siswa menulis *M* dan *P* pada kata *SMP*, *T* pada kata *Timur* yang menunjukkan arah dengan menggunakan huruf kecil. Huruf r pada kata ruangan kalimat 2 menunjukkan awal kalimat dan penulisannya harus menggunakan huruf kapital. Huruf v pada kalimat 3 seharusnya menggunakan huruf kapital juga karena terdapat pada awal kalimat.

Pada penempatan tanda baca, siswa masih menggunakan titik (.) pada judul karangan. Selain itu tanda koma (,) yang belum digunakan pada kalimat *membaca, menulis, dan belajar* pada baris keenam yang seharusnya dipakai di

antara unsur-unsur dalam suatu perincian. Tanda titik pada kalimat 1 seharusnya digunakan setelah kata menyenangkan. Siswa belum mampu memperbaiki kesalahan penulisan huruf, kata, dan tanda baca yang terdapat dalam paragraf di atas.

**Perpustakaan SMP jayamulya malang.**

Berkunjung diperpustakaan Smp Jayamulya Malang, Jawa timur memang sangat menyenangkan, ruangan yang berukuran 10x16 meter mampu menampung sekitar 55 pengunjung. Ventilasi udaranya cukup membuat pengunjung betah tinggal beberapa saat disana. Selain koleksi buku-bukunya yang lengkap, di lengkapi pula dengan sebuah televisi. Perpustakaan disekolah ini selain sebagai tempat untuk membaca menulis dan belajar juga dapat di jadikan tempat wisata bagi siswa dan guru.

Menyunting ejaan, N/13/VIII/11, 2, 2009

Berdasarkan fakta yang diperoleh dari hasil menyunting ejaan di atas, masih ada siswa lain yang belum mampu memperbaiki kesalahan penulisan huruf, kata, maupun tanda baca di atas. Hal itu terlihat pada penulisan huruf *j* pada kata *jayamulya* dan *m* pada kata *malang* dalam judul karangan. Huruf *m* dan p pada kata *Smp* yang seharusnya menggunakan huruf kapital. Kata *timur* yang menunjukkan tempat ditulis dengan huruf kecil. Huruf *r* pada kata *ruangan* baris kedua masih ditulis dengan huruf kecil. Penulisan kata pada kata *di perpustakaan*, *di sana,* dan *di sekolah* sebagai kata depan masih dirangkai dan kata *dilengkapi* dan *dijadikan* sebagai awalan juga masih ditulis terpisah. Selain itu juga dalam penggunaan tanda titik pada judul karangan masih digunakan. Tanda baca koma yang belum dipakai pada baris keenam kata *membaca menulis dan belajar*.

**Perpustakaan S*mp J*ayamulya *M*alang.**

Berkunjung *di* perpustakaan Smp *J*ayamulya *M*alang, *J*awa timur memang sangat menyenangkan, ruangan yang berukuran 10x16 meter mampu menampung sekitar 55 pengunjung. ventilasi udaranya cukup membuat pengunjung betah tinggal beberapa saat *di* sana. Selain koleksi buku-bukunya yang lengkap, di lengkapi pula dengan sebuah televisi. Perpustakaan *di* sekolah ini selain sebagai tempat untuk membaca, menulis dan belajar juga dapat di jadikan tempat wisata bagi siswa dan guru.

Menyunting ejaan, N/30/VIII/11, 2, 2009

Berdasarkan hasil suntingan siswa yang diperoleh, kebanyakan siswa masih belum bisa membedakan antara penulisan kata *di-* sebagai awalan dan *di* sebagai kata depan. Pada penulisan kata depan maupun awalan ditulis terpisah semua. Hal itu dapat dilihat pada kata *di perpustakaan*, *di sana, di sekolah, di lengkapi, di jadikan*. Penulisan huruf *M* dan *P* pada SMP, *T* pada kata *timur* belum ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Huruf r dan p di awal kalimat masih ditulis huruf kecil. Penggunaan tanda baca koma yang belum digunakan pada unsur-unsur yang menunjukkan suatu perincian pada kalimat terakhir yaitu kata *membaca, menulis dan belajar*. Tanda koma seharusnya digunakan di antara kata *menulis* dan kata *dan*. Menyunting ejaan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jekulo Kudus dapat dilambangkan N = nama siswa, 12, 13, 30 = nomor siswa, dan VIII = tingkatan siswa.

Setelah dilakukan wawancara dan observasi yang lebih mendalam terhadap guru dan siswa, dapat diketahui bahwa siswa kurang tertarik pada pelajaran menyunting kaidah bahasa, terutama ejaan. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa pelajaran menyunting kaidah ejaan lebih

sulit bila dibandingkan dengan pelajaran bahasa lainnya. Kesulitan yang mereka rasakan antara lain karena banyaknya materi yang harus dipelajari.

Metode yang biasa digunakan oleh guru pada pembelajaran penyuntingan bahasa adalah metode *inquiri* dan *learning community*, di mana siswa diajak untuk aktif menemukan kesalahan-kesalahan penulisan ejaan secara individual ataupun berkelompok. Pada saat observasi, terlihat bahwa bila siswa diminta untuk bekerja secara individual, banyak yang bertanya pada sesama temannya dan keadaan kelas menjadi kurang kondusif. Akan tetapi, apabila dikelompokkan, tidak semua anggota kelompok mau berpartisipasi menyumbangkan gagasan atau memberikan bantuan kepada kelompoknya.

Peneliti bersama guru mencoba untuk menerapkan sebuah model pembelajaran untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam hal penguasaan kaidah ejaan dalam bahasa tulis (terutama penulisan huruf, kata, dan tanda baca). Model pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS). Pada penerapan model pembelajaran kooperatif TPS ini proses pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2–6 orang. Teknik ini mengutamakan kerja sama dari semua pihak dalam pembelajaran. Siswa dapat lebih aktif dan guru ikut terlibat dengan siswa dalam pembelajaran. Melalui keterlibatan guru tersebut, diharapkan berbagai kesulitan yang dialami siswa sebelumnya dapat diatasi dengan baik.

Ada beberapa pertimbangan dipilihnya model pembelajaran kooperatif TPS untuk diterapkan pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Jekulo Kudus.

Pertama, model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama. Hal ini karena siswa berpasangan sehingga mereka harus saling membantu untuk mencari informasi tentang materi yang diberikan oleh guru. Kedua, siswa dapat saling memberikan pengetahuan dan berinteraksi. Mereka dapat bertukar pengetahuan karena tidak semua siswa memiliki tingkat pengetahuan yang sama. Ketiga, kegiatan penyuntingan dengan menggunakan teknik ini akan mempermudah siswa untuk menemukan kesalahan penulisan ejaan karena tidak harus mencari kesalahan itu sendiri, melainkan dengan bantuan temannya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti memilih judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Ejaan pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2008/2009".

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah tersebut, ada dua rumusan masalah yang dapat diungkapkan.

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *think-pair-share* (TPS) dapat meningkatkan penguasaan ejaan siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Jekulo Kudus?
2. Bagaimana keaktifan siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Jekulo Kudus dalam pembelajaran penyuntingan kaidah ejaan dengan menggunakan metode kooperatif *think-pair-share* (TPS)?

3. Bagaimana persepsi dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran penyuntingan kaidah ejaan setelah menggunakan metode kooperatif *think-pair-share* (TPS)?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif *think-pair-share* (TPS) dapat meningkatkan penguasaan ejaan siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Jekulo Kudus.
2. Untuk memperoleh informasi tentang keaktifan siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Jekulo Kudus dalam pembelajaran penyuntingan kaidah ejaan dengan menggunakan metode kooperatif *think-pair-share* (TPS).
3. Untuk mengetahui persepsi dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran penyuntingan kaidah ejaan setelah menggunakan metode kooperatif *think-pair-share* (TPS).

## D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

   Sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran penyuntingan, khususnya tentang kaidah ejaan dan penerapannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai salah satu pilihan untuk menerapkan model pembelajaran dalam pengajaran bahasa khususnya dan semua mata pelajaran pada umumnya.

b. Bagi Peserta Didik

1) Sebagai sarana melatih kemampuan menyunting ejaan.
2) Sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia serta kaidah penulisannya.
3) Sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi dengan guru ataupun sesama siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai gambaran awal kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di sekolah dengan segala problematikanya sehingga dapat menentukan langkah-langkah antisipasi dan pemecahannya.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber informasi pengetahuan dalam bidang pembelajaran, khususnya pembelajaran menyunting kaidah ejaan dan penerapannya.